Cara Mengutip (Gaya APA):

Kharisma Nurul Azizah, Fadhil Purnama Adi, & Deni Zein Tarsidi. (2026). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar . *Didaktika Dwija Indria, 14 (5), 2662 -2671*.
https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5.14.5.2662-2671

Didaktika Dwija Indria
Jurnal Ilmiah Pendidikan
ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Peran Guru Dalam Menamankan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Kharisma Nurul Azizah [1], Fadhil Purnama Adi[2], Deni Zein Tarsidi[3]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis: **fadhil@staff.uns.ac.id**

Dikirim : 1 Agustus **DOI:** https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5
Direvisi : 1 September
Diterima : 1 Oktober

Kata Kunci:
Teacher Role, Responsible Attitude, Pancasila Education

Abstrak

Instilling a sense of responsibility in students from elementary school age, particularly in addressing the phenomenon of low student discipline at school. The purpose of this study is to describe the role of teachers in instilling a sense of responsibility in students through Pancasila Education learning at Singopuran 1 Public Elementary School, and to identify learning strategies, supporting factors, and inhibiting factors. This research used a qualitative case study approach. The primary subjects included the principal, class teachers, and students at Singopuran 1 Public Elementary School. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Data validity was tested using source and technical triangulation techniques. The results of this study are expected to reveal that the role of teachers as role models and motivators is very significant in character formation. Through the integration of values in Pancasila Education subjects and the consistent application of habituation strategies, a sense of responsibility in students can be fostered comprehensively across the cognitive, affective, and behavioral domains. These results are also expected to serve as a reference for teachers and schools in optimizing character education in elementary schools.

© Penulis(i). 2026

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan seorang guru serta media pembelajaran yang akan digunakan. Pada pembelajaran berlangsung masing-masing siswa mempunyai sebuah kemampuan yang berbeda-beda yang dapat dilihat berdasarkan kemampuan akademik, non akademik, dan lain sebagainya (Anugerah et al., 2021). Pendidikan ini mengembangkan berbagai aspek kepribadian dan kemampuan manusia melalui interaksi antara guru dengan peserta didik. Guru bertindak penting dalam memyediakan peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan hidup yang diperlukan melalui pembelajaran yang efektif (Rahmawati et al., 2024).

Karakter merupakan upaya manusia dalam menumbuhkan perilaku berkarakter, seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan nilai-nilai positif lainnya, Pendidikan karakter memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, yang berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka saat ini adalah salah satu topik yang dimaksudkan untuk membentuk pendidikan karakter (Khoirotinnisa et al., 2024).

Sikap dinyatakan dengan istilah “attitude", yang berasal dari kata Latin “aptus", yang berarti keadaan sikap mental yang pada dasarnya subjektif dalam melakukan suatu aktivitas. Sikap seseorang timbul karena adanya objek-objek tertentu yang merangsang dirinya (Pujianingsih et al., 2025). Tanggung jawab didefinisikan sebagai kesadaran dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Zubaedi, 2011). Kondisi terkini pembentukan karakter diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar). Regulasi ini memperkenalkan delapan dimensi Profil Lulusan (termasuk dimensi kewargaan dan kemandirian yang menaungi sikap tanggung jawab) serta pendekatan Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)* melalui prinsip *mindful, meaningful,* dan *joyful*. Dalam kerangka ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peran sentral sebagai wahana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam perilaku nyata siswa (Najicha & Raichanah, 2023). Penelitian Setiyaningsih et al. (2020) mengonfirmasi bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terintegrasi dengan nilai karakter memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap peserta didik. Guru memiliki kewajiban untuk memahami permasalahan yang dialami oleh peserta didik dan guru hendaknya dapat mengidentifikasi faktor penyebab permasalahan sedang terjadi pada peserta didik (Priasthi et al., 2024).

Meskipun landasan regulasi dan teoritis sudah kuat, realitas empiris sering kali menunjukkan adanya kesenjangan. Studi oleh Marlina (2023) mengungkapkan

bahwa meskipun peran instruksional guru berjalan baik, kesadaran mandiri peserta didik dalam bertanggung jawab masih relatif rendah. Kesenjangan ini juga melatarbelakangi pengamatan di SD Negeri Singopuran 1, di mana masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas mandiri atau kurang aktif dalam kerja kelompok. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan penanaman karakter dipengaruhi oleh variasi strategi pembelajaran guru serta interaksi berbagai faktor pendukung dan penghambat di sekolah (Irwan et al., 2022).

Masalah Penelitian

Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, pembentukan karakter tanggung jawab merupakan urgensi strategis yang diamanatkan melalui dimensi kewargaan dan kemandirian dalam Profil Lulusan. Secara teoretis, mata pelajaran Pendidikan Pancasila menempati posisi sentral sebagai sarana utama internalisasi nilai moral tersebut. Namun, realitas di SD Negeri Singopuran 1 menunjukkan adanya inkonsistensi. Di satu sisi, guru telah berupaya optimal dalam menjalankan perannya. Di sisi lain, masih ditemukan indikasi rendahnya kemandirian siswa, seperti kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas akademik individu, kurang aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok, serta mudah terdistraksi fokusnya oleh faktor eksternal seperti penggunaan gadget. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi karakter di sekolah dasar dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara variasi strategi guru dengan faktor pendukung dan penghambat sosiologis di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, masalah spesifik yang ingin diatasi melalui penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan peran terintegrasi guru (sebagai fasilitator, evaluator, dan teladan) serta formulasi strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tepat untuk mengatasi rendahnya kesadaran mandiri dan meminimalkan faktor penghambat sosiologis dalam menanamkan sikap tanggung jawab peserta didik di SD Negeri Singopuran.

Keadaan Terkini Penelitian

Penelitian mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar secara konsisten menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai. Landasan teoretis studi ini berakar pada integrasi tiga pilar konseptual utama. Pertama, kerangka peran guru menurut Mulyasa (2013) yang memosisikan guru secara multifungsi sebagai fasilitator, evaluator, dan teladan *(role model).* Kedua, Teori Belajar Sosial Bandura (2018) yang menegaskan bahwa mekanisme utama anak dalam mengadopsi perilaku tanggung jawab di sekolah adalah melalui pengamatan langsung dan peniruan *(modeling)* terhadap tindakan nyata guru. Pendidikan kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang baik (Khoirunni'ma et al., 2024). Pendidikan Kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan pentingdalam membentuk warga negara yang baik, sesuai dengan falsafah bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia. Pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) saat ini menerapkan kurikulum 2013 (Rutika et al., 2025).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Syahfa et al., 2023). Pembentukan karakter yang kokoh harus menyentuh tiga dimensi perkembangan siswa secara utuh, yaitu

pengetahuan moral *(moral knowing),* perasaan moral *(moral feeling),* dan tindakan moral *(moral action).* Kajian terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa penanaman karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar telah banyak diteliti, namun masih menyisakan celah yang menegaskan urgensi studi ini. Penelitian oleh Aria (2023) berfokus pada keteladanan guru secara umum, sedangkan studi Marlina (2023) mengkaji peran guru sebagai konselor. Di sisi lain, Mariyani et al. (2022) berfokus pada penanaman karakter hanya di satu jenjang kelas spesifik (kelas V).

Kebaruan,Kesenjangan Penelitian.& Tujuan

Studi mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar umumnya masih terbatas pada evaluasi kurikulum lama dan cenderung berfokus parsial pada satu jenjang kelas tertentu saja. Kesenjangan penelitian *(research gap)* mendasar dalam studi ini adalah belum adanya kajian empiris yang memetakan penanaman karakter tanggung jawab di bawah payung regulasi terbaru, yaitu Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, serta adanya inkonsistensi antara peran instruksional guru yang dinilai sudah baik dengan masih rendahnya kesadaran mandiri (moral action) siswa di lapangan. Kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada pemetaan karakter secara vertikal dan holistik dari kelas I sampai kelas VI melalui desain single embedded case study di SD Negeri Singopuran 1. Komponen baru dari temuan ini berhasil memformulasi peran terintegrasi guru (fasilitator, evaluator, teladan) yang diselaraskan dengan dimensi Profil Lulusan baru (kewargaan dan kemandirian) melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning: mindful, meaningful, joyful).* Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator, evaluator, dan teladan dalam menanamkan sikap tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Singopuran 1. Menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan penanaman nilai tanggung jawab berbasis pendekatan Pembelajaran Mendalam. Mengidentifikasi interaksi faktor pendukung dan penghambat sosiologis yang memengaruhi konsistensi pembentukan sikap tanggung jawab tersebut di lapangan.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Secara spesifik, desain yang diterapkan adalah single embedded case study (studi kasus tunggal tersemat). Lokasi satuan pendidikan di SD Negeri Singopuran1 bertindak sebagai kasus tunggal, sedangkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila lintas jenjang (kelas I, II, III, IV, V, dan VI) disematkan sebagai unit analisis penelitian. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik mengenai fenomena peran guru dalam menanamkan sikap tanggung jawab langsung dari latar alamiahnya.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi yang diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara, mencakup peran guru dalam menanamkan sikap tanggung jawab, strategi pembelajaran yang digunakan, sikap dan perilaku peserta didik selama pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Data

sekunder berupa dokumen pendukung, meliputi modul ajar Pendidikan Pancasila, rencana pembelajaran, foto kegiatan, hasil tugas peserta didik, tata tertib sekolah, dan dokumen kelembagaan lainnya. Data penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis:

1. Data Primer: Informasi langsung dari informan mengenai peran guru, strategi pembelajaran, perilaku siswa, serta faktor pendukung/penghambat.
2. Data Sekunder: Dokumen pendukung berupa modul ajar Pendidikan

Pancasila Kurikulum Merdeka, tata tertib sekolah, jadwal piket, dan foto aktivitas. Teknik pengambilan sampel subjek dilakukan melalui purposive sampling dengan kriteria informan memiliki pengalaman langsung, kooperatif, dan relevan dengan fokus riset. Berdasarkan kriteria tersebut, total informan kunci dalam studi ini meliputi: 1 orang Kepala Sekolah (Kode: KS). 6 orang Guru Kelas pengampu Pendidikan Pancasila dari kelas I hingga VI (Kode: G1–G6). 6 orang Peserta Didik perwakilan dari masing-masing jenjang kelas (Kode: PD1–PD6).

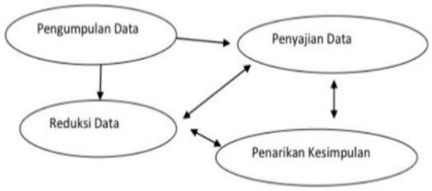
Teknik Pengumpulan Data

Protokol pengumpulan data dilakukan secara simultan melalui tiga teknik utama untuk memastikan replikasi dan transparansi riset: Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti hadir langsung di ruang kelas selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila tanpa melakukan intervensi. Fokus observasi mengacu pada instrumen terstruktur berbasis teori peran guru Mulyasa (fasilitator, evaluator, teladan) dan dimensi moral Thomas Lickona *(moral knowing, feeling, action).* Wawancara Semi-Terstruktur: Dilakukan secara tatap muka dengan pedoman wawancara yang fleksibel namun terarah. Setiap sesi wawancara direkam atas persetujuan informan (informed consent) dan ditranskrip secara verbatim. Studi Dokumentasi: Pengumpulan artefak administratif dan fisik, mencakup modul ajar berbasis Deep Learning, regulasi tata tertib, arsip foto, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Analisis Data

Secara umum, analisis data adalah langkah mengumpulkan, menyeleksi, dan mengubah data menjadi sebuah informasi. Dalam dunia pendidikan, analisis data merupakan langkah - langkah pengolahan data menjadi informasi yang berguna untuk memecahkan masalah pendidikan tertentu. Di bidang lain, prosesnya kurang lebih sama tetapi berbeda pada topik permasalahan yang diangkat menyangkut kebutuhan institusinya. Analisis data proses pemeriksaan dan pembahasan data secara mendalam untuk memperoleh makna, interpretasi, dan kesimpulan spesifik dari seluruh data dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis Miles, M. B., Huberman, A. M. (2018) yang meliputi empat tahap kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara skematis, analisis data dapat diilustrasikan melalui diagram berikut.

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi



Sumber: Miles, M. B., Huberman, A.M., Saldaña, J. (2018)

HASIL

1. Pelaksanaan penanaman sikap tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan investigasi lapangan di SD Negeri Singopuran 1, penanaman sikap tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dijalankan secara integratif melalui tiga peran utama guru kelas:

1. Guru sebagai Fasilitator

   Guru menjalankan peran fasilitator dengan memberikan stimulasi bimbingan *(scaffolding)* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Pada kelas rendah (I–III), bimbingan berfokus pada penggunaan media visual (tayangan video karakter) dan pengingat verbal yang intensif. Pada kelas tinggi (IV–VI), guru memfasilitasi kemandirian dengan menerapkan model Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) yang menuntut pembagian peran dan kerja sama kelompok.

2. Guru sebagai Evaluator

   Guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan melalui teknik observasi langsung terhadap perilaku harian peserta didik. Indikator penilaian mencakup ketepatan mengumpulkan tugas, kelengkapan atribut belajar, dan partisipasi kelompok. Tindak lanjut *(feedback)* dilakukan melalui pendekatan edukatif (nasihat, peringatan logis, dan pendampingan khusus) untuk menumbuhkan kesadaran internal siswa tanpa hukuman fisik.

3. Guru sebagai Teladan

   Keteladanan guru bertindak sebagai mekanisme belajar sosial *(modeling)* yang paling konsisten. Hasil observasi mengonfirmasi bahwa seluruh guru kelas (G1–G6) secara disiplin hadir tepat waktu di kelas (pukul 07.30 WIB), mempersiapkan perangkat media sebelum mengajar, menaati tata tertib, serta membatasi penggunaan gadget non-instruksional selama pembelajaran berlangsung.

2. Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik (Perspektif Lickona)

Capaian perkembangan karakter tanggung jawab siswa di SD Negeri Singopuran 1 dievaluasi melalui tiga dimensi moral:

1. Pengetahuan Moral *(Moral Knowing):* Sebagian besar peserta didik dari kelas I hingga VI telah memahami secara kognitif mengenai aturan kelas, tugas akademik, dan esensi nilai tanggung jawab.
2. Perasaan Moral *(Moral Feeling):* Siswa menunjukkan kesungguhan dan kepedulian afektif untuk terlibat aktif dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila. Namun, siswa kelas rendah (I–III) masih memiliki kerentanan fokus dan memerlukan pengondisian emosional berkala.

3. Tindakan Moral *(Moral Action):* Manifestasi perilaku nyata ditunjukkan melalui ketepatan mengumpulkan tugas dan pelaksanaan piket kelas. Kemandirian tindakan moral siswa kelas tinggi berkembang lebih optimal, sedangkan siswa kelas rendah serta anak berkebutuhan khusus (ABK) masih membutuhkan pengawasan berulang.

3. Strategi Pengintegrasian Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Guru mengintegrasikan nilai tanggung jawab secara kontekstual melalui tiga pendekatan:

1. Integrasi Konten: Menyisipkan nilai tanggung jawab ke dalam materi pokok Pendidikan Pancasila, seperti tema hak dan kewajiban, gotong royong, persatuan, dan kepedulian lingkungan.
2. Pendekatan Kontekstual: Menghubungkan konsep teoritis dengan pengalaman riil siswa, misalnya mengaitkan materi hak-kewajiban dengan pembagian tugas piket harian kelas.
3. Pengalaman Langsung: Melibatkan siswa secara psikomotorik dalam aktivitas bermakna, seperti simulasi permainan kelompok, presentasi hasil karya, dan program kebersihan. Strategi ini selaras dengan prinsip Pembelajaran Mendalam *(mindful, meaningful, joyful).*

4. **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Penanaman Sikap Tanggung Jawab Keberhasilan penanaman sikap tanggung jawab peserta didik di SD Negeri Singopuran 1 secara empiris ditentukan oleh interaksi berbagai faktor sosiologis di lapangan. Faktor pendukung utama bersumber dari konsistensi keteladanan disiplin guru kelas serta keberadaan program pembiasaan rutin sekolah yang terstruktur, seperti kegiatan Pagi Ceria, ibadah bersama, senam pagi, dan Jumat Bersih. Faktor ini diperkuat oleh sinergi positif berupa dukungan pola asuh orang tua di rumah yang ikut melatih anak akan kewajibannya, sehingga mempercepat internalisasi nilai moral menjadi tindakan nyata *(moral action).*

Di sisi lain, proses ini menghadapi hambatan berupa rendahnya kesadaran diri internal sebagian siswa, khususnya kelas rendah yang perhatiannya mudah teralih saat pembelajaran. Hambatan eksternal muncul dari pengaruh negatif teman sebaya, pola asuh rumah yang terlalu memanjakan anak, serta penggunaan gadget yang tidak terkontrol di luar sekolah yang memicu penundaan tugas. Kondisi tersebut diperumit oleh kendala kelembagaan berupa besarnya rasio jumlah peserta didik dibanding keterbatasan jumlah guru kelas, sehingga pengawasan mandiri belum dapat berjalan optimal.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab

Temuan penelitian mengenai pelaksanaan tiga peran guru secara integratif di SD Negeri Singopuran 1 berhasil membuktikan urgensi pemenuhan multifungsi guru dalam pendidikan karakter. Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan bantuan bertahap *(scaffolding)* sesuai ZPD Vygotsky terbukti berjalan efektif, di mana guru kelas tinggi memfasilitasi kemandirian lewat model Project Based

Learning (PjBL), sedangkan guru kelas rendah mendominasi dengan instruksi verbal intensif.

Sebagai evaluator, pengamatan berkelanjutan dan umpan balik *(feedback)* guru berupa pemberian konsekuensi logis edukatif (tanpa hukuman fisik) terbukti mengarahkan penalaran moral siswa dari kepatuhan pasif menuju kesadaran otonom. Sementara itu, dalam teori belajar sosial Bandura, konsistensi guru sebagai teladan *(role model)* melalui tindakan disiplin konkret harian bertindak sebagai stimulus peniruan *(modeling)* terkuat yang menggerakkan kesadaran karakter siswa di sekolah.

2. Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik (Perspektif Lickona)

Hasil penelitian memperluas teori perkembangan moral Lickona (2022) dengan memetakan diferensiasi karakter siswa secara vertikal lintas jenjang (kelas I–VI). Pada dimensi pengetahuan moral *(moral knowing),* sebagian besar siswa lintas kelas telah memiliki pemahaman kognitif yang matang mengenai regulasi sekolah.

Namun, pada dimensi perasaan moral (moral feeling) dan tindakan moral *(moral action),* ditemukan perbedaan signifikan: siswa kelas tinggi menunjukkan kemandirian tindakan yang matang, sedangkan siswa kelas rendah masih berada pada tahap pra-konvensional Kohlberg sehingga rentan terdistraksi fokusnya dan membutuhkan pengawasan konstan. Temuan lintas jenjang ini memperluas lokus penelitian Mariyani et al. (2022) yang sebelumnya hanya berfokus parsial pada populasi kelas V.

3. Strategi Pengintegrasian Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pengintegrasian nilai tanggung jawab ke dalam konten pokok Pendidikan Pancasila (hak-kewajiban dan gotong royong) melalui pendekatan kontekstual (CTL) berhasil mentransformasi materi menjadi internalisasi perilaku nyata. Penyelarasan aktivitas ini menjadi bukti empiris keberhasilan implementasi kurikulum baru berdasarkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025.

Sinergi tiga prinsip Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)* yang diterapkan guru yaitu *mindful* saat memahami peran, meaningful saat mengaitkan materi dengan tugas piket harian, dan *joyful* melalui permainan simulasi kelompok menjadi faktor determinan yang mempercepat transisi siswa untuk menerapkan nilai moral tersebut secara sukarela dalam keseharian.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Tanggung Jawab

Analisis terhadap faktor sosiologis di SD Negeri Singopuran 1 mendukung temuan Aria (2023) bahwa konsistensi keteladanan pendidik dan program pembiasaan terstruktur (Jumat Bersih, Pagi Ceria) merupakan pendukung utama penguat tindakan moral (moral action) siswa. Namun, riset ini sekaligus mengklarifikasi kesenjangan *(gap)* pada studi Marlina (2023) mengenai mengapa peran guru yang optimal terkadang tetap menghasilkan tanggung jawab siswa yang rendah.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penanaman sikap tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Singopuran 1 tidak berjalan secara linier, melainkan ditentukan oleh efisiensi peran terintegrasi guru

serta keandalan sinergi sosiologis lingkungan sekolah. Sebagaimana dihipotesiskan pada bagian pendahuluan, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dioptimalkan menjadi wahana strategis pembentukan karakter otonom siswa jika diimplementasikan melalui prinsip Pembelajaran Mendalam *(mindful, meaningful, joyful)* sesuai amanat Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025.

Hasil lapangan mengonfirmasi bahwa eksekusi peran guru yang multifungsi yakni memberikan bimbingan adaptif lintas jenjang *(scaffolding)* sebagai fasilitator, pengawasan edukatif non-fisik sebagai evaluator, dan keteladanan disiplin konkret harian *(modeling)* sebagai teladan secara signifikan mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab secara utuh pada ranah pengetahuan *(moral knowing),* perasaan *(moral feeling),* hingga tindakan nyata *(moral action)* peserta didik. Namun, signifikansi temuan ini sekaligus mengungkap bahwa intervensi instruksional guru di sekolah formal akan terhambat jika terjadi inkonsistensi sosiologis di luar sekolah, terutama akibat distorsi gadget dan pola asuh rumah yang terlalu memanjakan anak.

Oleh karena itu, makna esensial dari penelitian ini menegaskan bahwa perwujudan tindakan moral tanggung jawab yang mandiri pada anak usia sekolah dasar hanya dapat dicapai secara berkelanjutan melalui integrasi ekologis antara pembiasaan budaya sekolah dan pengawasan pola asuh yang sinkron dari orang tua di rumah. Prospek temuan ini tidak hanya memperkaya teori belajar sosial dan perkembangan moral pada jenjang dasar, tetapi juga membuka potensi riset masa depan untuk mengembangkan model intervensi digital kolaboratif berbasis kemitraan sekolah dan keluarga guna meminimalkan hambatan sosiologis anak di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Anugerah, E. P. L., Mahfud, H., & Matsuri, M. (2021). Analisis kemandirian belajar pada materi keberagaman di Indonesia masa pembelajaran daring siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(2).

Aria, T. M. (2023). *Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Kuripan Tahun Pelajaran 2022/2023*.

Bandura, A. (2018). *A social cognitive theory. In R. Vasta (Ed.), Annals of Child Development (Vol. 6, pp. 1–60)*. NY: JAI Press.

Irwan, J., Jufri, A., & Saputra, J. (2022). Penanaman Sikap Tanggung Jawab dan Kepedulian melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9132–9146. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3722

Khoirotinnisa, A., Rachma, A. A., Aryanza, D. G. P., & Rawanoko, E. S. (2024). Pengaruh Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, *1*(12), 1157–1167.

Khoirunni'ma, F., Matsuri, M., Mahfud, H., & Surya, A. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya berpikir pada pembelajaran ppkn menghargai keragaman di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *12*(5), 322–327.

Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter (Terjemahan)*. PT Bumi Aksara.

Mariyani, S., Putri, A., & Hartanto, B. (2022). Analisis penanaman karakter tanggung jawab pada peserta didik kelas V SD Negeri Tapos 03. *Jurnal Pendidikan Dasar*,

13(3), 234–248.
Marlina, R. (2023). Peran guru dalam membangun sikap tanggung jawab di SD Negeri 13 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *8*(1), 56–70.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & S. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA. *Sage Publications: Thousand Oaks, California, Amerika Serikat.*
Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
Najicha, F. U., & Raichanah, N. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Hoax. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *12*(2), 122–128.
Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan J. P. M. (n.d.). *No Title*.
Priasthi, W., Mahfud, H., & Matsuri, M. (2024). Analisis sikap disiplin belajar peserta didik selama pembelajaran daring ppkn materi hak dan kewajiban. *Didaktika Dwija Indria*, *10*(6), 1–6.
Pujianingsih, J. P., Wibowo, R. B. J., Prandika, R. R., & Rawanoko, E. S. (2025). Peranan upacara bendera dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *3*(1), 23–36.
Rahmawati, A., Sari, M. P., & Matsuri, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar pada Siswa Kelas IV SDICT Al Abidin Surakarta. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3).
Rutika, M. B., Atmojo, I. R. W., & Matsuri, M. (2025). Analisis sikap tanggung jawab siswa kelas III sekolah dasar pada pembelajaran PKn materi hak dan kewajiban. *Didaktika Dwija Indria*, *13*(5), 625–630.
Setiyaningsih, D., Rosmi, F., Santoso, G., & Virginia, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, *3*(2), 279–286.
Syahfa, A. N., Marmoah, S., & Adi, F. P. (2023). Hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2), 126–130.
Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.